



**PENGANUGERAHAN DOKTOR HONORIS CAUSA
BIDANG TEKNOLOGI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT VOKASIONAL
KEPADA DOKTER H. HASTO WARDOYO, SP. OG (K).**
(Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)
Sabtu, 1 Agustus 2020 di Gedung Auditorium UNY



Anugerah Doktor Honoris Causa
untuk Hasto Wardoyo

Vokasional Berbasis Lokal
Ala Pak Dokter Hasto

KEPALA Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K), mendapatkan anugerah Doktor Honoris Causa Bidang Teknologi dan Pemberdayaan Vokasional dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Sabtu pagi (01/08), di Auditorium UNY. Dokter Hasto, panggilan akrabnya, menyampaikan pidato ilmiah bertajuk *“Peran Pendidikan Vokasional untuk Memwujudkan Kemandirian di Bidang Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Kulonprogo”*.

Dokter Hasto dinilai berhasil menyinergikan bidang akademik vokasional dan pemberdayaan masyarakat. Kedua promotor, Prof. Dr. Mohammad Bruri Triyono, M.Pd. dan Prof. Dr. Marsigit, M.A., menganggap posisi Dokter Hasto saat menjabat sebagai Bupati Kulonprogo selama dua periode (2011-2019) sedemikian strategis. “Promovendus menggerakkan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai dorongan ideologis. Terutama dalam bidang vokasional serta kemampuan kreativitas dan inovasinya,” jelasnya.

Kulonprogo mempunyai 12 kapanewon yang terbagi menjadi 87 kelurahan serta memiliki 930 pedukuhan. Posisi ini mendorong Dokter Hasto mencanangkan gerakan *Bela dan Beli Kulonprogo*. Ia memperkuat ketahanan ekonomi rakyat melalui sistem bersama yang transparan dan partisipatif. Konsep ini ia realisasikan menjadi mantra: *madhep mantep mangan panganan dewe, madhep mantep ngombe banyune dewe, madhep mantep nganggo klambine dewe*. Dokter Hasto menuturkan gerakan kemasyarakatan ini secara ideologis membela bangsa sendiri lewat gotong-royong membeli produk masyarakat setempat.

Ide cemerlang Hasto menguatkan ekonomi rakyat. Masyarakat diberdayakan supaya tak bergantung semata pada permainan ekonomi makro. Dengan memfokuskan hal mikro, memulai dari industri rumahan, maka Kulonprogo diharapkan mencapai kesejahteraan lahir

dan batin. Tak mengherankan bila visi besarnya ini bisa dirangkum tiga kata kunci: *start small, act now, and think big*. Tak tanggung-tanggung, Dokter Hasto mencanangkan swasembada kebutuhan beras guna terpenuhinya kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Aksi nyata ini tak berhenti begitu saja. Dokter Hasto menautkan kebijakan itu ke ranah pendidikan vokasi. Baginya, pendidikan vokasi harus hadir di masyarakat. Bukan sebatas magang, melainkan pendampingan terpadu. Lulusan vokasi sudah semestinya punya keterampilan, kompetensi, dan karakter *soft skills* yang mumpuni. Dokter Hasto mene-ropong ada peran strategis pendidikan vokasi sebagai pendidikan praktis. “Mengembangkan karier lulusan harus berbasis kompeten-si,” ucapnya.

Tomira (Toko Milik Rakyat) sebagai ikon warung kerakyatan di Kulonprogo difungsikan sebagai salah satu pintu masuk transformasi ekonomi mikro dan pendidikan vokasi. Terobosan cerdas Dokter Hasto ini merupakan realisasi ekonomi Pancasila yang mengedepankan kedaulatan ekonomi di tangan rakyat dan basis pendidikan vokasi di Kulonprogo. Pertimbangan demikianlah yang menarik atensi UNY untuk memberikan apresiasi akademik lewat doktor (HC) kepada salah satu putra terbaik Kulonprogo itu. (*)



dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K)

TUJUH tahun memangku jabatan sebagai Bupati Kulonprogo (periode 2011-2016 dan 2016-2019), Hasto Wardoyo yang sehari-hari juga akrab disapa Pak Dokter Hasto mencanangkan gerakan pemberdayaan masyarakat *Bela dan Beli Kulonprogo*. Peningkatan kapabilitas dilakukan melalui pengembangan keterampilan dan usaha. Tujuan utamanya meningkatkan perekonomian berbasis kearifan lokal.

Penerapan teknologi dalam pemberdayaan masyarakat Kulonprogo sangat kental dengan muatan pendidikan vokasional. Dimulai dari ruang pendidikan formal sekolah kejuruan, sambil menyelam minum air, pemerintah mengedukasi masyarakat umum menerapkan ajaran vokasional langsung di lapangan kerja.

“Jangan biarkan masyarakat sebagai pemilik sumber bahan baku, tidak dididik dan dilatih menjadi produsen dan hanya sebagai konsumen produk asing,” ajak Pak Dokter Hasto.

Mengandalkan jurus ampuh *Bela dan Beli Kulonprogo*, Pak Dokter menstimulasi kesadaran ideologis masyarakat untuk membela bangsa sendiri dengan cara membela produknya, dan gerakan membeli produk sendiri dengan sistem kendali di tangan rakyat untuk meningkatkan peredaran uang di wilayah lokal. Tantangan muncul ketika kualitas SDM Kulonprogo dipengaruhi perubahan cara pikir dalam

menyikapi perkembangan teknologi dan melimpahnya SDA.

Praktek perubahan dan membangun sistem baru ini dimulai dengan yang mudah dan bisa dikerjakan secepatnya. Usaha pangan. Swasembada kebutuhan beras menjadi pilihan untuk memulai gerakan perubahan *Bela dan Beli Kulonprogo*.

Program unggulan lainnya masuk pada varian branding produk lokal berakhiran Ku. Pemilihan nama sarat makna yang mewakili asal produk yaitu Kulonprogo. Bermunculan bermacam produk beberapa tahun terakhir, seperti Air-Ku, Pulsa-Ku, Beras-Ku, Henclin-Ku, Aloe-Ku, dan masih banyak lagi. Mendukung kemandirian sandang, hadir merek Gebleg Renteng. Batik khas Kulonprogo hasil usaha ekonomi lokal yang secara rutin dipakai sebagai seragam instansi.

Kemampuan kewirausahaan masyarakat mencerminkan kompleksitas aktivitas bisnis di suatu wilayah. Selain fokus pada produksi, pemerintah menciptakan toko modern khusus menjual produk sendiri diberi nama TOMIRA (Toko Milik Rakyat). Kondisi ini menguatkan tekad dan usaha agar masyarakat bisa tetap menguasai pasar sendiri.

Lewat implementasi kebijakan *Bela dan Beli Kulonprogo*, terjadi proses pembelajaran keterampilan vokasional ataupun pembelajaran nonformal bagi masyarakat untuk berwirausaha. Pak Dokter Hasto selalu menekankan pola ini di segala lini guna meningkatkan produktivitas dan kreativitas sekaligus mempromosikan jiwa kewirausahaan melalui pemanfaatan teknologi.

Pak Dokter Hasto Wardoyo meyakini, momentum ini menjadi pembelajaran dalam berbangsa dan bernegara. Dengan strategi pemerintah yang mengedepankan kepentingan masyarakat, Indonesia dapat bertahan walau dalam situasi bencana. Di masa pandemi, Kabupaten Kulonprogo dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya karena telah memproduksi pangan sendiri dan melakukan hilirisasi komoditas. (*)

Sinergi Hasto Mengembangkan
Vokasi UNY Wates

AWAL kepemimpinan Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor UNY, pembangunan besar-besaran kampus vokasi UNY di Wates digenjut. Tahun 2018 Sutrisna menargetkan seluruh program studi jenjang diploma tersentralisasi ke kampus Wates. Sebelum itu UNY sudah mempunyai 11 program studi diploma yang tersebar di dua fakultas. Perpindahan ini dibarengi dengan menyatunya program studi tingkat sarjana di Wates ke kampus Karangmalang.

Tahun 2017, dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K), Bupati Kulonprogo, menjalin kerja sama dengan UNY. Dokter Hasto *bungah* atas kontribusi besar UNY di kapupaten paling barat di Yogyakarta itu. Dampak positif yang diberikan UNY turut mengembangkan roda ekonomi dan sumber daya masyarakat setempat.

“Salah satunya pembangunan kolam renang di UNY Kampus Wates. Ini sangat berdampak besar bagi warga Kulonprogo. Dulu tidak terbayang ada lomba tingkat nasional yang diselenggarakan di sini. Karena ada kolam renang berstandar nasional di UNY Kampus Wates hal itu bisa terwujud,” ucapnya.

Sinergi berkelanjutan antara Pemkab Kulonprogo dan UNY makin mewujudkan moto Binangun (Beriman, Indah, Nuhoni, Aman, Nalar, Guyub, Ulet, dan Nyaman). Poin nalar dan guyub salah satunya diejawantahkan melalui skema pemberdayaan masyarakat. Kampus Vokasi UNY di Wates menjadi bukti realisasi *link* dan *match* yang sebelumnya digadang-gadang Presiden Joko Widodo mampu menjawab tantangan perguruan tinggi dan dunia kerja. Presiden

berharap agar kampus menyiapkan lulusan terampil serta cendekia, sehingga mampu menghadapi Revolusi Industri 4.0. dan Society 5.0.

“Presiden RI telah menyiapkan program revitalisasi SMK dan Vokasi Poltek. Maka UNY ikut menyiapkan sekolah vokasi. Terutama di Wates,” ujar Sutrisna. Rektor UNY mendorong generasi muda Kulonprogo melanjutkan pendidikan di bangku perguruan tinggi. Ia telah menyiapkan pendidikan gratis bagi anak berprestasi yang kurang mampu secara ekonomi. Sebanyak 5-10 orang akan dikuliahkan lewat Program Mandiri. “Biaya pendidikan dan biaya hidup akan ditunjang. Tapi semua tetap mengikuti tes agar terjaring calon yang memenuhi syarat,” imbuh Rektor UNY.

Dokter Hasto gayung bersambut. Sebagai bupati waktu itu ia menilai pendidikan adalah hak semua anak muda Kulonprogo. Kuliah bukan lagi milik segelintir orang, melainkan milik siapa saja. Pendidikan, bagi Dokter Hasto, memupuk tradisi riset dan mempertajam judes. Sedang yang IP-nya lebih rendah, sering lebih supel. Kariernya melejit,” papar Dokter Hasto. Menurutny, kecakapan seperti itu bisa dibangun dengan semangat pendidikan. “Adanya pendidikan vokasi di sebuah daerah seperti Kulonprogo akan membentuk habituasi akademik semacam itu,” harapnya. (*)

“Saya sering punya murid dokter IP nya 4.0. Begitu pintar mendeteksi gejala dan merumuskan obat, tapi tidak dipercaya oleh para pasiennya. Sekadar karena tidak pintar komunikasi dan dianggap judes. Sedang yang IP-nya lebih rendah, sering lebih supel. Kariernya melejit,” papar Dokter Hasto. Menurutny, kecakapan seperti itu bisa dibangun dengan semangat pendidikan. “Adanya pendidikan vokasi di sebuah daerah seperti Kulonprogo akan membentuk habituasi akademik semacam itu,” harapnya. (*)

Mengembangkan Masyarakat Vokasional
Berbasis Teknologi



Kolam renang bertaraf internasional milik UNY Wates

Dokter Hasto Wardoyo, Sp. OG (K), Kepala BKKBN, yang sebelumnya menjabat sebagai Bupati Kulonprogo, akan menerima anugerah gelar Doktor Kehormatan "Honoris Causa" dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Melalui penganugerahan gelar tersebut, Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor UNY dan pembuat SK penganugerahan gelar kehormatan, berharap bahwa pengakuan akademik ini menjadi amanah bagi Kepala BKKBN untuk terus berdedikasi dan berkomitmen dalam pengembangan masyarakat vokasional berbasis teknologi unggul. Ilmu vokasi juga dapat berkembang lebih luas, melibatkan multi disiplin dan komponen pemerintahan, serta terus berkembang dan relevan untuk pembangunan masyarakat.

“Praksis penerapan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk pembangunan, layaknya sudah dilakukan Hasto Wardoyo, harus terus dikuatkan, ditularkan, dan senantiasa dikembangkan sehingga bermanfaat untuk pember-dayaan masyarakat. Pak Hasto adalah satu tokoh langka yang selama kepemimpinannya selalu menggunakan data dan teknologi sebagai acuan pengambilan kebijakan,” ujar

Sutrisna.

Ide cemerlang Hasto menguatkan ekonomi rakyat. Masyarakat diberdayakan supaya tak bergantung semata pada permainan ekonomi makro. Dengan memfokuskan hal mikro, memulai dari industri rumahan, maka Kulonprogo diharapkan mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Tak mengherankan bila visi besarnya ini bisa dirangkum tiga kata kunci: *start small, act now, and think big*. Tak tanggung-tanggung, Dokter Hasto mencanangkan swasembada kebutuhan beras guna terpenuhinya kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Aksi nyata ini tak berhenti begitu saja. Dokter Hasto menautkan kebijakan itu ke ranah pendidikan vokasi. Baginya, pendidikan vokasi harus hadir di masyarakat. Bukan sebatas magang, melainkan pendampingan terpadu. Lulusan vokasi sudah semestinya punya keterampilan, kompetensi, dan karakter *soft skills* yang mumpuni. Dokter Hasto meneropong ada peran strategis pendidikan vokasi sebagai pendidikan praktis. “Mengembangkan karier lulusan harus berbasis kompetensi,” tegas Hasto.

Hasto Wardoyo dinilai giat menyasar pemberdayaan

masyarakat dalam berbagai proses pembangunan semasa menjabat sebagai Bupati Kulonprogo. Sebagai putera daerah, ia lahir dan melekak dengan kultur setempat, berusaha beradaptasi, hingga akhirnya menemukan celah potensi pembangunan. Pertumbuhan teknologi, sains, sosial-budaya berhasil dicermati, dilihat, dihayati secara total oleh Pak Hasto sebagai suatu tantangan nyata dalam pemberdayaan masyarakat Kulonprogo.

Di sini terjadi proses pembelajaran vokasional untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas sekaligus mempromosikan jiwa kewirausahaan masyarakat melalui pemanfaatan kemajuan teknologi. Inilah alasan UNY turut mendukung kontribusi Hasto Wardoyo dengan selangkah demi selangkah merintis sekolah vokasi di UNY Wates. Kampus hadir di tengah masyarakat Kulonprogo untuk mempersiapkan kompetensi dan karakter mumpuni lulusan yang siap mengabdikan bagi daerahnya masing-masing. Pak Bupati Hasto Wardoyo adalah contoh yang sukses menjadi jembatan pendongkrak eksistensi vokasional di tanah kelahirannya. (*)



Rektor bersama Bupati Kulonprogo pada acara Groundbreaking Kampus Vokasi Wates.